

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak suku bangsa, dengan itu masing-masing suku bangsa tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga kita perlu menjaga kelestarian budaya. Kebudayaan diartikan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat yang berfungsi untuk memenuhi kepentingan-kepentingan masyarakat secara luas. Mengingat pentingnya kebudayaan masyarakat Indonesia untuk dipertahankan telah diberikan ruang bagi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal. Hal tersebut dalam UUD Tahun 1945 Pasal 32 ayat (1) yang berbunyi “ Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Perkembangan zaman yang semakin pesat, menjadi isu penting karena dengan masuknya nilai-nilai budaya barat melalui arus globalisasi, sehingga nilai-nilai yang dipegang dalam Pancasila mulai berubah ditengah masyarakat, seperti, orang hidup secara sendiri-sendiri tanpa bersosialisasi sesama masyarakat lainnya, serta menjadi ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas. Kebudayaan mengalami perkembangan atau dinamis seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri oleh karenanya tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Di Indonesia proses-proses demikian itu telah terjadi sejak zaman prasejarah, pada berbagai suku bangsa yang menghuni berbagai kawasan di dalam wilayah Indonesia sekarang ini (Edi Sedyawati, 2006: 328).

Menurut pendapat (Estuningtyah,2018: 67) globalisasi merupakan perubahan secara cepat yang mencakup seluruh dunia sehingga menyebabkan setiap budaya antar bangsa seakan-akan menjadi hilang. Sedangkan menurut pendapat (Izhar Salim dkk,2021: 66), mengenai Budaya selalu berubah serta dapat berkembang mengikuti zaman yang ada, dikarenakan budaya dibangun dan direkonstruksi oleh setiap individu atau manusia, salah satunya di Indonesia, karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki

keragaman budaya dimana setiap suku bangsa yang ada terdapat perbedaan dan memiliki ciri khas masing-masing yang terdapat dalam setiap bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan. Pendapat lainnya dikemukakan oleh (Sulasman 2018: 59) Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain aturan-aturan, norma, norma yang digunakan sebagai pemegang dalam kehidupan, juga teknologi, selera rasa keindahan (kesenian), dan bahasa (Sulasman, 2018: 59).

Terdapat nilai-nilai dalam budaya yang ada di masyarakat. Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi (Emusti Rivasintha Marjito, dkk, 2021: 67).

Nilai dalam budaya terdapat lagi nilai karakter, Karakter adalah watak atau tabi'at, yaitu batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan latin, *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tatap akan dan tidak terhapuskan” watak atau karakter merupakan perpaduan dari segi tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain (Agustina, dkk, 2021:15).

Menurut Hamid Darmadi (2013: 390) Istilah karakter merupakan nilai kebijakan akhlak dan moral yang terpatih dan menjadi nilai intrinsik dalam diri yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Karakter dapat di bentuk melalui berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya disekolah saja, tapi dirumah dan lingkungan masyarakat. Bahkan sekarang ini pendidikan karakter bukan lagi ditanamkan pada usia dini, remaja, hingga usia dewasa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-

nilai tersebut, baik terhadap tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama, lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan (Fella Silkyanti, 2019:37).

Menurut (Noor Yanti dkk,2016: 965) dalam meperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai yang berseumber dari agama, budaya, dan falsafah bangsa yaitu: (1) relegius, (2) jujur, (3) tolenansi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca), (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab. Dari sinilah dapat kita lihat bahwa terdapat 18 nilai-nilai karakter yang penting untuk ditanamkan sejak dini pada generasi-generasi penerus bangsa, sehingga dapat diharapkan untuk kedepannya mereka mampu menjadikan generasi-generasi yang memiliki karakter yang kuat untuk mebangun bangsa dan agama. Jadi dapat dimaknai bahwa nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam budaya masyarakat.

Nilai-nilai karakter berfungsi sebagai indikator pendukung keberhasilan pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter. Nilai karakter yang berkualitas tinggi akan meningkatkan hubungan dalam bermasyarakat. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013, tentang standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah Nilai karakter ini adalah penjelasan dari penguatan nilai-nilai karakter tersebut: 1) relegius, 2) Jujur, 3) Disiplin, 4) tanggung jawab, 5) Santun, 6) Peduli, 7) Percaya diri. (Agustina, dkk, 2021: 16). Adapun nilai karakter yang terkandung dalam budaya Saprahan yaitu Relgius, tanggung jawab, Demokrasi dan peduli Sosial. (Izhar Salim, dkk, 2021:72).

Budaya masyarakat indonesia sangatlah beragam. Didalam keragamannya tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang berbeda salah satunya Budaya saprahan yang ada di Desa Sungai Bundung Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah. Budaya Saprahan merupakan budaya yang

berasal dari suku Sambas, yang kemudian menyebar pada masyarakat desa Sungai Bundung Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah. Budaya Saprahan merupakan budaya makan secara bersama pada suatu acara seperti pada acara pernikahan, aqiqah, pindah rumah dan lain-lain. Dalam tradisi saprahan terdapat kebiasaan atau tata cara pelaksanaan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun seperti dalam tata cara duduknya yang lesehan dan bersila diatas lantai secara berkelompok yang terdiri dari enam orang dalam satu kelompoknya. Jika lebih, berarti orang yang terakhir harus menunggu sampai terkumpul genapan 6 jumlahnya. Dalam saprahan, semua hidangan makanan disusun secara teratur di atas kain saprahan yang biasanya berwarna putih atau kuning. Lambang warna putih atau Kuning merupakan simbol warna melayu yang berarti kesucian pada warna putih dan kehormatan pada warna kuning. Sedangkan lauknya berjumlah lima jenis sebagai penanda rukun Islam. Kemudian disediakan khususnya dengan adanya simbol-simbol tersebut maka masyarakat Melayu tidak melupakan ajaran agama Islam seperti Rukun Iman, Rukun Islam dan syahadat sehingga keimanan tetap terjaga (Emusti Rivasintha Marjito, 2021: 66).

Tradisi saprahan ini menggambarkan kebersamaan, sopan santun, menghargai yang dituakan, serta mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat. Namun para generasi muda banyak yang masih belum memahami bahkan beberapa dari mereka belum mengetahui makna yang terkandung pada pelaksanaan tradisi saprahan ini. Banyak dari kita pun tidak menyadari bahwa nilai karakter tersebut harus dilestarikan agar generasi muda sadar akan budayanya. Nilai-nilai karakter yang terkandung dari budaya saprahan ini tidak lepas dari nilai norma yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini seharusnya dilakukan oleh masyarakat khususnya generasi muda tetap memiliki identitas sebagai suatu bangsa yang berkarakter di tengah arus global saat ini yang terjadi.

Harapan peneliti, melalui penelitian ini budaya saprahan tetap di lestarikan karena terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya seperti nilai religus, disiplin, santun peduli, percaya diri. Dengan meningkatkan

nilai karakter dalam budaya saprahan menjadikan masyarakat sebagai individu yang memiliki karakter dengan menciptakan lingkungan masyarakat yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dilingkungan setempat dan sangat penting untuk tetap dilestarikan oleh masyarakat agar nilai karakter tetap ada pada masyarakat.

Namun kenyataannya Pada pembentukan nilai karakter yang diharapkan dalam Budaya saprahan belum terwujud secara optimal, meskipun penanaman nilai karakter sudah terlaksana akan tetapi masih ditemukan individu yang belum mewujudkan nilai karakter dengan baik seperti kurangnya partisipasi antarsesama masyarakat dan berdampak pada karakter yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Seperti sikap acuh tak acuh, sikap merasa tidak mau makan bersama masih pilih-pilih dalam makan bersama. Melihat pernyataan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Nilai Karakter Dalam Budaya Saprahan di Desa Sungai Bundung Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menjadi fokus penelitian adalah Bagaimanakah Nilai Karakter Dalam Budaya Saprahan di Desa Sungai Bundung Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah, dengan sub masalah sebagai berikut:

1. Nilai karakter apa saja yang terdapat dalam budaya saprahan di Desa Sungai Bundung Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah?
2. Bagaimana peran masyarakat dalam melestarikan nilai karakter dalam budaya saprahan di Desa Sungai Bundung Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting karena tujuan yang tepat akan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam penelitian. Secara umum yang menjadi tujuan

dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan informasi yang akurat tentang Nilai Karakter Dalam Budaya Saprahan di Desa Sungai Bundung Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui Nilai Karakter Dalam Budaya Saprahan Di Desa Sungai Bundung Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah?

- a. Mengetahui Apasaja Nilai Karakter Dalam Budaya Saprahan di Desa Sungai Bundung Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah.
- b. Mengetahui peran masyarakat dalam melestarikan Nilai Karakter Dalam Budaya Saprahan di Desa Sungai Bundung Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak khususnya dengan keilmuan PPKn terkait pentingnya penerapan nilai kebersamaan baik dilingkup sosial maupun pendidikan. Adapun manfaat teoritis maupun praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai Nilai Karakter dalam Budaya Saprahan di Desa Sungai Bundung Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini berguna bagi:

a. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat setempat akan pentingnya nilai karakter dalam budaya saprahan.

b. Peneliti

Dapat meningkatkan pemahaman dan keilmuan tentang nilai karakter dalam budaya saprahan di Desa Sungai Bundung Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Di dalam suatu penelitian diperlukan adanya sebuah penjelasan tentang ruang lingkup penelitian. Untuk itu, akan diuraikan mengenai ruang lingkup peneliti yang meliputi variabel peneliti dan definisi operasional sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Menurut Darmadi H (2014: 4) menyatakan “variabel penelitian adalah suatu atribut, nilai-nilai, sifat dan objek-objek, individu dan kegiatan yang mempunyai banyak variasi antara suatu kegiatan yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya dalam suatu penelitian”. Pada dasarnya variabel penelitian adalah suatu yang menjadi pusat perhatian atau gejala-gejala yang akan diamati dalam suatu penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian suatu fokus atau objek dalam penelitian untuk diteliti oleh penulis, dalam penelitian ini adalah “Variabel Tunggal”. Berdasarkan pendapat tersebut yang menjadi variabel penelitian adalah; “nilai karakter dalam budaya saprahan di Desa Sungai Bundung Laut Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah dengan aspek-aspek :

a. Nilai Karakter dalam Budaya Saprahan:

- 1) Nilai Relegius
- 2) Nilai tanggung Jawab
- 3) Nilai Demokrasi
- 4) Nilai Peduli Sosial

(Izhar Salim dkk, 2021 :72)

b. Peran serta Masyarakat dalam Melestarikan nilai karakter dalam budaya Saprahan

- 1) Masyarakat sebagai pembimbing dalam Tradisi Saprahan.
- 2) Masyarakat sebagai Motivator dalam Tradisi Saprahan.
- 3) Masyarakat sebagai Pengayom dalam Tradisi Saprahan.

(Legi Saputra dkk, 2021: 7)

2. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran antara penulis dengan pembaca, mengenai istilah yang digunakan dalam variabel ini, perlu dioperasionalkan atau terlebih dahulu penulis memberi penjelasan, adapun istilah dalam penelitian ini adalah:

a. Nilai Karakter

Nilai Karakter adalah watak atau tabi'at, yaitu batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan latin, *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tatap akan dan tidak terhapuskan” watak atau karakter merupakan perpaduan dari segi tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain (Agustina, dkk, 2021:15).

b. Budaya Saprahan

Budaya saprahan dalam kehidupan masyarakat melayu merupakan adat turun temurun dalam menghidangkan makanan yang dilakukan di rumah tangga. Kegiatan ini juga dilaksanakan jika menerima tamu yang datang kerumah. Dalam kegiatan yang menghadirkan tamu seperti pada perayaan pesta perkawinan, beroahan, khataman, syukuran dan lain-lain juga dihidangkan dalam bentuk saprahan (Izhar Salim, 2021:69).